



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Relevansi dan Kesenjangan Prinsip Komunikasi Islam dalam Hadis Terhadap Perilaku Komunikasi di Era Digital

The Relevance and Discrepancies Between the Principles of Islamic Communication in the Hadith and Communication Behavior in the Digital Age

Erizal^{1*}, Meilia Arizka², Lutfi Alisya³, Febi Inealisia⁴, Nayla Alifvia Yulistine⁵, Edi Amin⁶

¹⁻⁶Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Jl. Ir H. Juanda No.95 – Tangerang Selatan – Banten

*Corresponding Author: E-mail: bisnis.erizal@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 15 Mei, 2026

Revised: 21 June, 2026

Accepted: 07 July, 2026

Kata Kunci:

Komunikasi Islam, Hadis, Era Digital, Etika Komunikasi, Literasi Digital.

Keywords:

Islamic Communication, Hadith, Digital Age, Communication Ethics, Digital Literacy.

DOI: [10.56338/jks.v9i7.11578](https://doi.org/10.56338/jks.v9i7.11578)

ABSTRAK

Penelitian ini membahas relevansi serta kesenjangan antara prinsip komunikasi Islam yang bersumber dari hadis dengan perilaku komunikasi masyarakat di era digital. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menganalisis hadis-hadis terkait komunikasi serta berbagai literatur komunikasi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis mengajarkan prinsip komunikasi yang berlandaskan kejujuran (*sidq*), amanah, tabayyun, menjaga lisan, kesantunan, dan larangan menyakiti orang lain. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang tinggi dalam menghadapi berbagai tantangan komunikasi digital, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, cyberbullying, serta komunikasi yang impulsif. Namun, implementasi prinsip-prinsip tersebut masih menghadapi berbagai kendala, antara lain rendahnya literasi digital, lemahnya internalisasi nilai-nilai keagamaan, faktor psikologis pengguna media digital, serta budaya komunikasi yang mengutamakan kecepatan dan popularitas. Oleh karena itu, diperlukan penguatan literasi digital berbasis etika Islam serta peningkatan kesadaran individu agar komunikasi digital dapat berlangsung secara bertanggung jawab, beretika, dan selaras dengan ajaran Islam.

ABSTRACT

*This study examines the relevance and gaps between Islamic communication principles derived from the hadith and people's communication behaviors in the digital age. The method used is a literature review, analyzing hadiths related to communication as well as various works on digital communication. The results show that the hadith teach communication principles based on honesty (*sidq*), trustworthiness, verification (*tabayyun*), guarding one's speech, politeness, and the prohibition against harming others. These values are highly relevant in addressing various challenges of digital communication, such as the spread of misinformation, hate speech, cyberbullying, and impulsive communication.*

However, the implementation of these principles still faces various obstacles, including low digital literacy, weak internalization of religious values, psychological factors among digital media users, and a communication culture that prioritizes speed and popularity. Therefore, it is necessary to strengthen digital literacy based on Islamic ethics and raise individual awareness so that digital communication can take place responsibly, ethically, and in harmony with Islamic teachings.

PENDAHULUAN

Di era digital seperti sekarang, komunikasi sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Hampir setiap aktivitas manusia selalu melibatkan proses komunikasi, baik melalui percakapan langsung maupun melalui media digital seperti WhatsApp, Instagram, dan platform lainnya. Kemudahan teknologi membuat setiap orang dapat dengan cepat menyampaikan pendapat, berbagi informasi, bahkan menanggapi berbagai isu yang sedang terjadi hanya dalam hitungan detik. Namun, di balik kemudahan tersebut, muncul berbagai persoalan yang menunjukkan bahwa tidak semua komunikasi berjalan dengan baik dan sehat.

Dalam kehidupan sehari-hari, sering kali dijumpai fenomena seperti penyebaran berita yang belum tentu benar, komentar kasar di media sosial, hingga perdebatan yang berujung pada konflik. Tidak jarang, seseorang lebih mudah berbicara tanpa berpikir panjang karena merasa terlindungi oleh layar digital. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak selalu diiringi dengan kedewasaan dalam berkomunikasi. Padahal, komunikasi yang baik bukan hanya tentang menyampaikan pesan, tetapi juga tentang bagaimana menjaga perasaan orang lain, menyampaikan kebenaran, serta bertanggung jawab atas apa yang diucapkan.

Dalam Islam, komunikasi memiliki kedudukan yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan akhlak seseorang. Ajaran Islam tidak hanya mengatur apa yang disampaikan, tetapi juga bagaimana cara menyampaikannya. Melalui hadis Nabi Muhammad SAW, terdapat banyak pedoman yang mengajarkan prinsip-prinsip komunikasi yang baik, seperti berkata jujur, menjaga lisan, tidak menyebarkan informasi tanpa memastikan kebenarannya (tabayyun), serta berbicara dengan santun dan tidak menyakiti orang lain. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dalam Islam bukan sekadar aktivitas sosial, tetapi juga bentuk ibadah yang memiliki tanggung jawab moral.

Namun, jika dibandingkan dengan kondisi saat ini, terlihat adanya kesenjangan antara nilai-nilai komunikasi Islam dengan praktik komunikasi di era digital. Banyak orang yang masih mengabaikan prinsip kejujuran, menyebarkan informasi tanpa verifikasi, atau menggunakan bahasa yang kurang pantas dalam berinteraksi di dunia maya. Fenomena ini menjadi tantangan tersendiri, terutama bagi generasi muda yang sangat dekat dengan teknologi digital.

Oleh karena itu, penting untuk memahami kembali bagaimana prinsip komunikasi Islam yang diajarkan dalam hadis serta bagaimana penerapannya dalam kehidupan modern, khususnya di era digital. Dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai tersebut, diharapkan setiap individu dapat membangun komunikasi yang lebih baik, tidak hanya efektif tetapi juga beretika, sehingga mampu menciptakan lingkungan komunikasi yang sehat dan harmonis di tengah masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konsep dan analisis terhadap prinsip-prinsip komunikasi Islam dalam hadis serta relevansinya dengan perilaku komunikasi di era digital. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan komunikasi Islam, hadis, etika komunikasi, komunikasi digital, jurnal ilmiah, buku, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan telaah literatur terhadap hadis-hadis yang memuat nilai-nilai komunikasi, seperti kejujuran (ṣidq), amanah, tabayyun, menjaga lisan, kesantunan, dan larangan menyakiti orang lain. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik

analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan nilai-nilai komunikasi yang terkandung dalam hadis, kemudian membandingkannya dengan karakteristik perilaku komunikasi yang berkembang di era digital.

Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis untuk menjelaskan relevansi prinsip komunikasi Islam terhadap fenomena komunikasi digital sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesenjangan antara nilai-nilai normatif dalam hadis dan praktik komunikasi masyarakat modern. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pentingnya implementasi etika komunikasi Islam dalam menghadapi tantangan komunikasi di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip-Prinsip Komunikasi Islam dalam Hadis serta Implementasinya dalam Kehidupan Sehari-hari

Dalam kajian komunikasi, proses penyampaian pesan umumnya dipahami sebagai aktivitas pertukaran informasi antara komunikator dan komunikan melalui media tertentu. Namun, dalam perspektif Islam, komunikasi tidak berhenti pada aspek teknis tersebut. Komunikasi dipandang sebagai bagian dari akhlak yang mengandung dimensi moral dan spiritual, sehingga setiap pesan yang disampaikan tidak hanya dinilai dari efektivitasnya, tetapi juga dari kebenaran, niat, serta dampaknya terhadap orang lain (Mulyana, 2015). Dalam konteks ini, hadis Nabi Muhammad SAW memiliki posisi yang sangat penting karena berfungsi sebagai bentuk praktik nyata dari nilai-nilai komunikasi yang bersumber dari Al-Qur'an (Shihab, 2013). Rasulullah SAW juga menegaskan pentingnya peran komunikasi dalam menjaga nilai-nilai kebaikan melalui sabdanya:

Hadis Al-Arbain An-Nawawiyah

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: «مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Barangsiapa dari kalian melihat kemungkaran, ubahlah dengan tangannya. Jika tidak bisa, ubahlah dengan lisannya. Jika tidak bisa, ingkarilah dengan hatinya, dan itu merupakan selemah-lemahnya iman.'" (Ibnu Hisyam, n.d), (HR. Muslim, no. 49).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media amar ma'ruf nahi munkar yang menggandung tanggung jawab sosial dan spiritual. Penggunaan lisan dalam hadis tersebut menegaskan bahwa perkataan memiliki peran penting dalam mengajak kepada kebaikan, memberikan nasihat, serta mencegah penyimpangan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, komunikasi Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai kejujuran (sidq) menjadi fondasi utama dalam komunikasi Islam. Rasulullah SAW bersabda "Sesungguhnya kejujuran itu membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke surga. Seseorang senantiasa berkata jujur hingga ia dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur" (al-Bukhari & Muslim, 2013, Hadis No. 6094 & 2607). Hadis ini menunjukkan bahwa kejujuran bukan hanya aspek etika sosial, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Dalam praktik kehidupan sehari-hari, kejujuran dapat diwujudkan melalui sikap tidak memanipulasi informasi, tidak menyebarkan berita palsu, serta menyampaikan pesan secara apa adanya. Penelitian dalam bidang komunikasi Islam juga menunjukkan bahwa kejujuran menjadi elemen penting dalam membangun kepercayaan publik dan menjaga kualitas interaksi sosial.

Selain kejujuran, prinsip amanah atau tanggung jawab juga menjadi pilar penting dalam komunikasi. Rasulullah SAW bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya..." (al-Bukhari & Muslim, 2021, Hadis No. 893 & 1829). Makna dari hadis ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab moral atas informasi

yang disampaikan. Dalam kehidupan sehari-hari, prinsip ini dapat dilihat dari sikap berhati-hati dalam berbicara, tidak menyebarkan informasi yang merugikan, serta menyadari bahwa setiap bentuk komunikasi memiliki konsekuensi. Dalam konteks sosial modern, amanah dalam komunikasi juga berkaitan erat dengan etika bermedia, di mana setiap individu berperan sebagai produsen sekaligus distributor informasi (Nasrullah, 2015, p. 67). Prinsip menyampaikan kebaikan dan ilmu juga menjadi bagian penting dalam komunikasi Islam. Rasulullah SAW bersabda:

يَلْغُوا عَلَيَّ وَلَوْ آيَةً

“Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat” (Al-Waqidi, n.d), (HR. Bukhari).

Hadis ini menunjukkan bahwa setiap muslim memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan pesan-pesan kebaikan, ilmu, dan kebenaran kepada orang lain sesuai dengan kemampuan dan pengetahuannya. Dalam konteks komunikasi, hadis tersebut menegaskan bahwa penyampaian informasi tidak boleh berhenti pada diri sendiri, melainkan harus menjadi sarana dakwah dan edukasi yang memberikan manfaat bagi masyarakat. Namun demikian, penyampaian tersebut tetap harus dilakukan secara bijaksana, benar, dan dapat dipertanggungjawabkan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman ataupun penyimpangan makna.

Prinsip menjaga lisan juga menjadi salah satu ajaran penting dalam komunikasi Islam. Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata baik atau diam” (al-Bukhari & Muslim, 2021, Hadis No. 6018 & 47). Hadis ini menekankan pentingnya pengendalian diri dalam berkomunikasi. Dalam kehidupan sehari-hari, menjaga lisan dapat diwujudkan dengan tidak berkata kasar, tidak mudah terpancing emosi, serta mampu memilih kata yang tepat dalam situasi tertentu. Dalam konteks komunikasi digital, prinsip ini menjadi semakin penting karena interaksi yang terjadi seringkali berlangsung cepat dan tanpa pertimbangan yang matang. Studi tentang etika komunikasi menunjukkan bahwa kemampuan mengontrol diri dalam berbicara merupakan indikator penting dari kematangan sosial seseorang (Rakhmat, 2011).

Selanjutnya, prinsip verifikasi informasi atau tabayyun juga memiliki peran penting dalam komunikasi Islam. Rasulullah SAW bersabda: “Cukuplah seseorang dianggap berdusta ketika ia menceritakan semua yang ia dengar (Muslim, 2019, Hadis No. 5). Hadis ini mengajarkan bahwa seseorang tidak boleh menyampaikan informasi secara sembarangan tanpa memastikan kebenarannya. Dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dapat diterapkan dengan tidak langsung mempercayai informasi yang beredar, terutama di media sosial, serta melakukan pengecekan terhadap sumber informasi tersebut. Fenomena penyebaran hoaks di Indonesia menunjukkan bahwa kurangnya penerapan prinsip tabayyun dapat berdampak luas terhadap stabilitas sosial dan kepercayaan publik (Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, 2022).

Di samping itu, komunikasi dalam Islam juga harus menghindari tindakan yang dapat menyakiti orang lain. Rasulullah SAW bersabda: “Seorang Muslim adalah orang yang kaum Muslimin lainnya selamat dari gangguan lisan dan tangannya.” (al-Bukhari & Muslim, 2013, Hadis No. 10 & 40). Hadis ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak boleh digunakan sebagai sarana untuk menyakiti, merendahkan, atau menghina orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, prinsip ini dapat diterapkan melalui sikap saling menghargai, tidak melakukan ujaran kebencian, serta menjaga perasaan orang lain dalam setiap interaksi. Kajian etika komunikasi juga menegaskan bahwa komunikasi yang tidak merugikan orang lain merupakan salah satu indikator penting dari komunikasi yang beretika (Effendy, 2003).

Selain itu, kesantunan dan kelembutan dalam berkomunikasi juga menjadi nilai penting dalam hadis. Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah itu Maha Lembut dan mencintai kelembutan dalam segala urusan.” (Muslim, 2019, Hadis No. 2593). Prinsip ini menunjukkan bahwa cara penyampaian pesan memiliki pengaruh besar terhadap efektivitas komunikasi. Dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dapat diwujudkan melalui penggunaan bahasa yang sopan, tidak kasar, serta mampu menyampaikan kritik dengan cara yang konstruktif. Penelitian dalam komunikasi interpersonal

menunjukkan bahwa komunikasi yang santun cenderung lebih mudah diterima dan mampu membangun hubungan yang harmonis (Bungin, 2006).

Secara keseluruhan, prinsip-prinsip komunikasi dalam hadis menunjukkan bahwa komunikasi dalam Islam merupakan aktivitas yang tidak terpisahkan dari nilai-nilai etika dan moral. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, menjaga lisan, verifikasi informasi, tidak menyakiti, serta kesantunan merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi dan membentuk sistem komunikasi yang ideal. Dalam praktiknya, prinsip-prinsip tersebut sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi langsung maupun dalam komunikasi digital. Oleh karena itu, pemahaman terhadap prinsip komunikasi dalam hadis tidak hanya penting sebagai landasan teoritis, tetapi juga sebagai pedoman praktis dalam membangun komunikasi yang sehat, etis, dan bertanggung jawab di tengah masyarakat modern (Tasmara, 2002).

Karakteristik Perilaku Komunikasi di Era Digital Berdasarkan Perspektif Hadis

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam pola komunikasi masyarakat. Media sosial, aplikasi pesan instan, *game online*, serta berbagai platform digital lainnya memungkinkan individu untuk berkomunikasi secara cepat, luas, dan tanpa batas ruang. Namun, di balik kemudahan tersebut, muncul berbagai karakteristik perilaku komunikasi yang perlu dikaji secara kritis, terutama jika ditinjau dari perspektif hadis sebagai landasan etika komunikasi Islam (Nasrullah, 2015). Perubahan ini tidak hanya memengaruhi cara manusia berinteraksi, tetapi juga membentuk budaya komunikasi baru yang seringkali berbeda dengan nilai-nilai komunikasi yang ideal.

Salah satu karakteristik utama komunikasi di era digital adalah kecepatan dalam menyebarkan informasi. Informasi dapat dengan mudah diproduksi dan didistribusikan hanya dalam hitungan detik, bahkan tanpa proses verifikasi yang memadai. Dalam banyak kasus, kecepatan ini justru mengalahkan akurasi, sehingga tidak sedikit informasi yang beredar merupakan hoaks atau informasi yang belum jelas kebenarannya. Fenomena ini banyak dibahas dalam kajian komunikasi digital yang menyebutkan bahwa media sosial mendorong budaya instan dan viralitas informasi tanpa kontrol yang memadai. Jika dilihat dari perspektif hadis, perilaku ini bertentangan dengan ajaran Rasulullah SAW yang mengingatkan bahwa seseorang dapat dianggap berdusta ketika ia menyampaikan semua yang ia dengar tanpa memastikan kebenarannya (Muslim, 2019, Hadis No. 5). Dengan demikian, kebiasaan menyebarkan informasi tanpa verifikasi menunjukkan lemahnya penerapan prinsip tabayyun dalam kehidupan digital saat ini. Prinsip tersebut juga memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Hujarat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ لَدْغِيمٍ

“Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.”

Ayat tersebut menegaskan pentingnya melakukan verifikasi terhadap setiap informasi sebelum mempercayai maupun menyebarkannya kepada orang lain. Dalam konteks komunikasi digital, pesan dan berita dapat tersebar dengan sangat cepat melalui berbagai platform media sosial sehingga risiko penyebaran informasi yang tidak akurat semakin besar. Oleh karena itu, prinsip tabayyun menjadi pedoman penting bagi setiap individu untuk bersikap kritis, selektif, dan bertanggung jawab dalam menerima serta menyampaikan informasi. Penerapan prinsip ini tidak hanya membantu mencegah penyebaran hoaks, tetapi juga menjaga keharmonisan sosial serta mengurangi potensi kesalahpahaman dan konflik di tengah masyarakat.

Selain itu, komunikasi digital juga ditandai dengan tingginya tingkat ekspresi emosional yang seringkali tidak terkontrol. Banyak individu dengan mudah mengekspresikan kemarahan, kekecewaan, atau bahkan kebencian melalui komentar di media sosial tanpa mempertimbangkan dampaknya. Fenomena seperti ujaran kebencian dan cyberbullying menjadi salah satu isu utama dalam komunikasi digital modern. Dalam kajian komunikasi Islam kontemporer, kondisi ini menunjukkan adanya

degradasi etika komunikasi yang disebabkan oleh lemahnya penerapan nilai-nilai Islam dalam ruang digital (Zaini, 2020). Penelitian menunjukkan bahwa anonimitas dan jarak sosial di dunia maya dapat menurunkan empati serta meningkatkan kecenderungan perilaku agresif dalam berkomunikasi (Suler, 2004). Dalam perspektif hadis, perilaku ini jelas bertentangan dengan ajaran untuk berkata baik atau diam, sebagaimana sabda Rasulullah SAW bahwa siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah berkata baik atau diam (al-Bukhari & Muslim, 2021, Hadis No. 6018 & 47). Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang impulsif dan emosional di ruang digital mencerminkan kurangnya pengendalian diri yang seharusnya menjadi bagian dari etika komunikasi Islam.

Karakteristik lain yang menonjol adalah adanya anonimitas atau penggunaan identitas yang tidak selalu jelas di ruang digital. Kondisi ini seringkali membuat individu merasa lebih bebas untuk menyampaikan pendapat tanpa mempertimbangkan norma sosial maupun etika komunikasi. Akibatnya, muncul perilaku komunikasi yang cenderung kasar, tidak bertanggung jawab, dan bahkan merugikan orang lain. Dalam kajian komunikasi, fenomena ini dikenal sebagai online *disinhibition effect*, yaitu kecenderungan seseorang untuk berperilaku lebih bebas di dunia maya dibandingkan di dunia nyata. Dalam perspektif hadis, setiap individu tetap memiliki tanggung jawab atas apa yang disampaikan, sebagaimana ditegaskan bahwa setiap manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya (al-Bukhari & Muslim, 2021, Hadis No. 893 & 1829). Oleh karena itu, anonimitas dalam komunikasi digital tidak dapat dijadikan alasan untuk mengabaikan nilai-nilai etika yang seharusnya dijunjung tinggi.

Di sisi lain, komunikasi di era digital juga menunjukkan kecenderungan untuk mencari perhatian atau validasi sosial, misalnya melalui jumlah “likes”, “shares”, atau komentar. Hal ini terkadang mendorong individu untuk membuat konten yang sensasional, provokatif, atau bahkan menyesatkan demi mendapatkan perhatian publik. Dalam perspektif kajian media sosial, fenomena ini berkaitan dengan budaya popularitas dan ekonomi perhatian (*attention economy*), di mana nilai suatu konten sering diukur dari tingkat keterlibatan pengguna, bukan dari kebenaran atau manfaatnya (van Dijck, 2013). Jika dikaitkan dengan prinsip kejujuran dalam hadis, perilaku ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi komunikasi dari kebenaran menuju popularitas. Padahal, Rasulullah SAW menekankan pentingnya kejujuran sebagai dasar dalam setiap bentuk komunikasi, karena kejujuran akan membawa kepada kebaikan dan keselamatan (al-Bukhari & Muslim, 2013, Hadis No. 6094 & 2607).

Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa komunikasi digital juga memiliki potensi positif jika digunakan dengan bijak. Media sosial dapat menjadi sarana untuk menyebarkan informasi yang bermanfaat, memperkuat silaturahmi, serta menyampaikan pesan-pesan kebaikan. Banyak penelitian menunjukkan bahwa platform digital dapat digunakan sebagai media dakwah dan edukasi yang efektif jika dikelola dengan baik (Ilaihi, 2010). Dalam konteks ini, prinsip komunikasi Islam dalam hadis tetap relevan dan dapat menjadi pedoman dalam memanfaatkan teknologi secara lebih bertanggung jawab. Individu yang mampu menerapkan nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, dan kesantunan dalam komunikasi digital akan berkontribusi dalam menciptakan ruang komunikasi yang lebih sehat dan konstruktif.

Dengan demikian, karakteristik perilaku komunikasi di era digital menunjukkan adanya dinamika yang kompleks, di mana kemudahan teknologi tidak selalu diiringi dengan kedewasaan dalam berkomunikasi. Perspektif hadis memberikan kerangka etis yang dapat digunakan untuk menilai sekaligus mengarahkan perilaku komunikasi tersebut agar tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam. Analisis ini menjadi penting sebagai dasar untuk memahami lebih jauh mengapa dalam praktiknya sering terjadi kesenjangan antara nilai komunikasi Islam dengan realitas komunikasi di era digital, yang akan dibahas pada bagian selanjutnya.

Kesenjangan antara Komunikasi Islam dalam Hadis dengan Praktik Komunikasi di Era Digital

Perkembangan komunikasi di era digital menunjukkan adanya kesenjangan yang nyata antara nilai-nilai komunikasi Islam dalam hadis dengan praktik komunikasi yang terjadi di masyarakat.

Kesenjangan ini tidak hanya tampak pada gejala seperti penyebaran hoaks atau ujaran kebencian, tetapi lebih dalam lagi berkaitan dengan akar permasalahan yang bersifat struktural dan kultural. Dengan demikian, untuk memahami fenomena ini secara komprehensif, perlu dianalisis faktor-faktor penyebab yang melatarbelakanginya, baik dari aspek individu, sosial, maupun perkembangan teknologi itu sendiri (Nasrullah, 2015).

Salah satu faktor utama yang menjadi akar kesenjangan adalah rendahnya tingkat literasi digital di masyarakat. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, memilah informasi, serta memahami dampak dari setiap tindakan komunikasi. Dalam perspektif komunikasi Islam, literasi digital juga mencakup kesadaran etika dan tanggung jawab moral dalam berkomunikasi, yang hingga saat ini masih menjadi tantangan utama di masyarakat digital (Arifin, 2021). Data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia menunjukkan bahwa tingkat literasi digital masyarakat Indonesia masih berada pada kategori sedang, terutama pada aspek critical thinking dan digital ethics (Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, 2022). Kondisi ini berdampak pada tingginya penyebaran misinformasi di ruang digital. Laporan dari Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Mafindo) juga menunjukkan bahwa hoaks masih menjadi persoalan serius yang terus berulang setiap tahun, terutama pada isu sosial, kesehatan, dan politik (Mafindo, 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa dampak penyebaran informasi yang tidak benar tidak hanya merugikan individu, tetapi juga dapat menimbulkan keresahan dan perpecahan di tengah masyarakat. Dalam perspektif Islam, setiap bentuk komunikasi dan penyebaran informasi pada hakikatnya akan dimintai pertanggungjawaban. Allah SWT berfirman dalam Q.S. An-Nur ayat 24:

وَمَنْ تَشْهَدُ عَلَيْهِمُ الْاِسْنَتُهُمْ وَاَيُّدِيَهُمْ وَاَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Pada hari (ketika) lidah, tangan, dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan."

Ayat tersebut merupakan bagian dari rangkaian peristiwa hadits al-ifk (berita bohong), ketika kaum munafik berupaya mencoreng nama baik keluarga Rasulullah SAW dengan menyebarkan fitnah. Fitnah tersebut dipelopori oleh Abdullah bin Ubay bin Salul dan kemudian tersebar di tengah masyarakat hingga menimbulkan kegelisahan serta kesalahpahaman. Peristiwa ini menunjukkan betapa besar dampak negatif dari penyebaran informasi yang tidak benar, bahkan dapat merusak kehormatan seseorang dan mengganggu kehidupan sosial masyarakat.

Ayat tersebut juga menegaskan bahwa seluruh tindakan manusia, termasuk ucapan, tulisan, dan informasi yang disebarkan kepada orang lain, akan menjadi bagian dari pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT. Dalam konteks komunikasi digital, unggahan, komentar, maupun pesan yang disebarkan melalui berbagai platform media sosial merupakan bentuk aktivitas komunikasi yang tidak terlepas dari penilaian moral dan spiritual. Oleh karena itu, setiap individu dituntut untuk lebih berhati-hati dalam menerima, mengolah, dan menyebarkan informasi agar terhindar dari perilaku yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Jika ditinjau dari perspektif hadis, kondisi ini menunjukkan belum optimalnya internalisasi nilai tabayyun dalam kehidupan masyarakat. Rasulullah SAW mengingatkan bahwa "cukuplah seseorang dianggap berdusta ketika ia menceritakan semua yang ia dengar," yang berarti bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya (Muslim, 2019). Selain itu, Islam juga menempatkan ilmu pengetahuan sebagai fondasi utama dalam kehidupan, sebagaimana sabda Rasulullah SAW: "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim" (Ibnu Majah, 2013). Hadis ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki kewajiban untuk terus belajar, termasuk dalam memahami bagaimana berkomunikasi secara benar di era digital. Dengan demikian, rendahnya literasi digital bukan hanya menjadi persoalan teknis, tetapi juga menunjukkan adanya jarak antara ajaran Islam yang menekankan pentingnya ilmu dengan praktik kehidupan sehari-hari.

Selain faktor literasi, aspek psikologis individu juga menjadi penyebab penting dari kesenjangan tersebut. Era digital menciptakan ruang komunikasi yang cenderung instan dan reaktif, di

mana individu seringkali merespons tanpa melalui proses refleksi yang matang. Penelitian dalam bidang psikologi komunikasi menunjukkan bahwa interaksi di media sosial dapat menurunkan kontrol diri serta meningkatkan kecenderungan perilaku impulsif (Rakhmat, 2011). Hal ini diperkuat oleh fenomena *online disinhibition effect*, di mana individu cenderung lebih bebas dan berani dalam mengekspresikan diri di dunia maya dibandingkan di dunia nyata (Suler, 2004). Akibatnya, nilai-nilai seperti menjaga lisan, berkata baik, dan tidak menyakiti orang lain seringkali diabaikan. Padahal, Rasulullah SAW telah menegaskan bahwa siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah berkata baik atau diam (al-Bukhari & Muslim, 2021, Hadis No. 6018 & 47).

Faktor sosial dan budaya digital juga turut memperbesar kesenjangan tersebut. Budaya komunikasi di era digital cenderung mengedepankan kecepatan, viralitas, dan sensasi. Dalam konteks ini, kebenaran seringkali dikalahkan oleh popularitas. Konsep *attention economy* menjelaskan bahwa perhatian menjadi komoditas utama dalam media digital, sehingga konten yang provokatif atau emosional lebih mudah mendapatkan respons dari publik (van Dijck, 2013). Algoritma media sosial pun memperkuat kecenderungan ini dengan memprioritaskan konten yang memiliki tingkat interaksi tinggi (Pariser, 2011). Akibatnya, individu terdorong untuk memproduksi atau menyebarkan konten yang menarik perhatian, meskipun tidak selalu sesuai dengan nilai kebenaran dan etika. Kondisi ini jelas bertentangan dengan prinsip kejujuran dalam hadis yang menempatkan kebenaran sebagai landasan utama dalam komunikasi.

Di sisi lain, faktor teknologi seperti anonimitas dan minimnya akuntabilitas juga berperan dalam memperlebar kesenjangan. Identitas yang tidak selalu jelas di ruang digital membuat sebagian individu merasa bebas dari tanggung jawab moral. Penelitian menunjukkan bahwa anonimitas dapat menurunkan empati dan meningkatkan perilaku agresif dalam komunikasi (Joinson, 2001). Dalam perspektif hadis, setiap individu tetap memiliki tanggung jawab atas apa yang diucapkan dan dilakukan, sebagaimana ditegaskan bahwa setiap manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya. Dengan demikian, anonimitas seharusnya tidak menghapus kesadaran etis, melainkan menuntut adanya penguatan kontrol diri dari dalam individu itu sendiri.

Lebih jauh lagi, kesenjangan ini juga menunjukkan adanya persoalan dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan. Nilai-nilai komunikasi dalam hadis seringkali hanya dipahami pada level pengetahuan, tetapi belum sepenuhnya menjadi bagian dari perilaku sehari-hari. Dalam kajian sosiologi agama, kondisi ini mencerminkan adanya perbedaan antara aspek normatif dan praktis dalam keberagamaan (Tasmara, 2002). Artinya, seseorang dapat mengetahui ajaran agama dengan baik, tetapi belum tentu mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata, termasuk dalam aktivitas komunikasi digital.

Pada akhirnya, perlu disadari bahwa kemajuan teknologi tidak sepenuhnya menentukan kualitas komunikasi manusia. Sebaliknya, kendali utama tetap berada pada individu itu sendiri, yaitu pada kesadaran, nilai, dan hati nurani dalam menggunakan teknologi tersebut. Islam melalui hadis telah memberikan pedoman yang jelas mengenai bagaimana manusia seharusnya berkomunikasi secara etis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, tantangan utama di era digital bukan terletak pada kurangnya ajaran, melainkan pada bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Dengan memahami akar penyebab kesenjangan ini, diharapkan muncul kesadaran untuk membangun komunikasi yang lebih bijak, beretika, dan selaras dengan nilai-nilai Islam di tengah dinamika masyarakat digital.

KESIMPULAN

Kesimpulan makalah ini menegaskan bahwa komunikasi Islam yang bersumber dari hadis memiliki prinsip etika yang kuat, seperti kejujuran, amanah, tabayyun, menjaga lisan, dan tidak menyakiti orang lain. Nilai-nilai ini merupakan pedoman yang bersifat universal dan tetap relevan dalam berbagai konteks, termasuk kehidupan modern.

Dalam era digital, praktik komunikasi masyarakat sering kali belum sejalan dengan prinsip tersebut. Fenomena seperti hoaks, ujaran kebencian, dan komunikasi yang impulsif menunjukkan adanya krisis etika dalam berkomunikasi. Hal ini bukan disebabkan oleh kurangnya ajaran, melainkan oleh lemahnya internalisasi nilai, rendahnya literasi digital, serta pengaruh budaya komunikasi yang serba cepat dan reaktif.

Dengan demikian, prinsip komunikasi Islam dalam hadis tetap sangat relevan, namun membutuhkan penguatan dalam implementasinya. Diperlukan kesadaran individu dan peningkatan literasi digital berbasis etika agar komunikasi di era digital dapat berjalan secara bertanggung jawab dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Waqidi. (n.d.). *Maghazi* (Jilid II).
- Arifin, M. (2021). Literasi digital dalam perspektif Islam. *Jurnal Ilmu Komunikasi Islam*, 8(1), 33–47.
- al-Bukhari, I., & Muslim, I. (2013). *Shahih Bukhari dan Muslim* (M. F. A. Baqi, Trans.). Fathan Prima Media.
- al-Bukhari, I., & Muslim, I. (2021). *Shahih Bukhari dan Muslim* (M. F. A. Baqi, Trans.). Penerbit Jabal.
- Bungin, B. (2006). *Sosiologi komunikasi*. Kencana.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu komunikasi teori dan praktik*. Remaja Rosdakarya.
- Ibnu Hisyam. (n.d.). *As-Sirah* (Jilid III).
- Ibnu Majah. (2013). *Sunan Ibnu Majah*. Darul Haq.
- Ilaihi, W. (2010). *Komunikasi dakwah*. Remaja Rosdakarya.
- Joinson, A. N. (2001). Self-disclosure in computer-mediated communication. *European Journal of Social Psychology*, 31(2), 177–192.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. (2022). *Laporan hoaks Indonesia*. Kominfo.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. (2022). *Status literasi digital Indonesia 2022*. Kominfo.
- Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Mafindo). (2022). *Laporan tahunan hoaks Indonesia 2022*. Mafindo.
- Mulyana, D. (2015). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Muslim, I. (2019). *Ringkasan Shahih Muslim* (I. Al-Mundziri, Trans.). Penerbit Jabal.
- Nasrullah, R. (2015). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Pariser, E. (2011). *The filter bubble*. Penguin Books.
- Rakhmat, J. (2011). *Psikologi komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Shihab, M. Q. (2013). *Wawasan Al-Qur'an*. Mizan.
- Suler, J. (2004). The online disinhibition effect. *CyberPsychology & Behavior*, 7(3), 321–326.
- Tasmara, T. (2002). *Etos kerja pribadi Muslim*. Gema Insani.
- van Dijck, J. (2013). *The culture of connectivity*. Oxford University Press.
- Zaini, A. (2020). Etika komunikasi Islam di era digital. *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(2), 145–160.